

**Campur Kode Bahasa Bugis Ke Dalam Bahasa Indonesia di Sekolah
MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat**

M. Rusydi Ahmad, Dulyana, Anwar Balfas
Universitas Mulawarman, Indonesia
*Email: rusydi.ahmad@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This research is focused on mixing Bugis language codes into Indonesian at MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat School. The purpose of this study was to find out the forms of code mixing and to describe the factors for the formation of code mixing in Bugis and Indonesian in conversations at MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. This study uses the method of observation, with techniques direct observation and notes. Then the results of the analysis are presented in the form of a description which contains code mixing, code mixing forms, and the factors that occur code mixing at MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. The results of the study of mixing the Bugis language code into Indonesian at MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat, are as follows. First, there are 13 data found in the form of code mixing of Bugis language into Indonesian in speech events. Mix the code in the form of words as much as 6 data. There are 3 phrases. Second, the researchers found that the factors that cause code mixing are speaker factor 1, language factor 1, and familiarity factor 2. From the results of this study it can be concluded that in the conversation that took place at MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang there was a form code mixing in the form of words and phrases. The cause of code mixing is the speaker factor and the language factor in the occurrence of code mixing as an interaction.

Keywords: *code mixing, bugis language, indonesian*

Article History

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
2 September 2022	19 September 2022	5 October 2022	31 October 2022

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia, karena bahasa adalah salah satu alat yang paling utama digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain, bahwa bahasa merupakan suatu sarana atau alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dan dinilai dalam kegiatan manusia sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Chaer dan Agustina (2010: 12) mengemukakan sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep.

Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi tersebut merupakan lambang yang melambangkan suatu makna tersembunyi. Dengan makna tersebut anggota masyarakat dapat berkomunikasi sesuai dengan

keperluan dengan sifatnya komunikatif. Selain bersifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antar lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman pada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Negara Indonesia merupakan Negara multietnis yang memiliki ragam bahasa. Tentunya dengan adanya bermacam-macam daerah di Indonesia menjadikan bahasa sebagai salah satu petunjuk identitas suatu etnis tertentu. Keragaman bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan gambaran umum kekayaan bangsa Indonesia yang berkepribadian serta elegan dalam variasinya yang berbeda. Dengan demikian, bahasa daerah sebagai salah satu budaya harus dipelihara dan ditumbuh kembangkan agar nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya tetap tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, bahasa pertama atau bahasa ibu mereka biasanya adalah bahasa daerah, misalnya seperti bahasa Bugis. Bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang memiliki kedudukan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia dan merupakan bahasa yang wajib digunakan dalam situasi formal.

Campur kode adalah peristiwa tutur yang melibatkan orang menggunakan kode A (bahasa Indonesia) dan dalam proses campur kode menggunakan kode B (bahasa daerah), maka perpindahan pemakaian seperti itu disebut campur kode. Mereka menggunakan campur kode karena memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurnya dengan bahasa daerah atau sebaliknya.

Mayoritas masyarakat di desa Long Iram Seberang saling membawa bahasa daerahnya masing-masing seperti bahasa Bugis, bahasa Kutai, bahasa Banjar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sering terjadi keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat tergantung pada komunitasnya. Munculnya keragaman bahasa yang ada di desa Long Iram Seberang disebabkan karena adanya beberapa bahasa yang ada misal bahasa Bugis. Adapun hadirnya beberapa suku yang ada di Long Iram Seberang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya perkawinan dan berdagang.

Terkadang penutur maupun mitra tutur dengan sadar dan sengaja melakukan campur kode dengan suatu maksud atau alasan untuk menciptakan suasana akrab atau dikarenakan kondisi tertentu yang mengharuskannya untuk melakukan tindakan campur kode tersebut. Namun ada juga di kalangan individu atau masyarakat tertentu yang melakukan peristiwa campur kode dikarenakan ketidaktahuannya tentang bahasa yang sedang dipergunakan, apakah bahasa Indonesia atau bahasa Bugis karena lazimnya digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian campur kode yang dikhususkan pada bahasa Indonesia dan bahasa Bugis di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang. Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul “Campur Kode Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia di Sekolah MI DDI Long Iram Seberang”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini kita dapat menemukan sesuatu yang bermanfaat untuk menunjang dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk-bentuk dan faktor yang memengaruhi campur kode bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu berbahasa, khususnya dalam bidang sosiolinguistik terutama yang berkaitan dengan campur kode yang terdapat di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik yang berkaitan dengan komunikasi di sekolah khususnya dalam campur kode. penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang campur kode dalam studi sosiolinguistik. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang ingin mendalami kajian sosiolinguistik, khususnya campur kode.

Sosiolinguistik

Sumarsono (2017:1) mengemukakan sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio- adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) mengemukakan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:4) mengemukakan istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang menganggap kedua istilah itu sama: tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Appel (dalam Suwito, 1983:2) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Dengan demikian dapat dikatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat baik antara pengaruh perilaku bahasa maupun perilaku sosial.

Kedwibahasaan

Weinreich (dalam Aslinda, 2010:23) mengartikan kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Blommfield (dalam Aslinda, 2010:23) menyatakan kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Pendapat ini berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengetahui dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Pendapat Bloomfield, ternyata tidak disetujui karena syarat dari *native like control of two languages* berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Hal ini tidak mungkin atau sulit diukur. Dengan demikian, pendapat Bloomfield ini dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Mackey (dalam Aslinda 2010:24) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah *the alternative use of two of more languages by the same individual* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang). Menurut Mackey, dalam membicarakan kedwibahasaan

tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, percampuran atau campur kode, interferensi, dan integrasi. Lebih lanjut lagi berbicara mengenai kedwibahasaan tidak terlepas dari yang namanya masyarakat multibahasa. Masyarakat multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut bisa jadi karena dampak zaman yang terus berkembang, sehingga ilmu pengetahuan tentang kebahasaan pun turut berkembang. Dalam kajian sociolinguistik terdapat beberapa pilihan-pilihan bahasa yang kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Pada penelitian ini hanya membahas satu jenis pilihan bahasa, yaitu campur kode (*mixing code*). Menurut Wardough dialek atau bahasa yang dipilih dalam satu pembicara biasa disebut kode (Chaer dan Agustina, 2010). Dalam suatu masyarakat minimal orang menguasai satu kode saja. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak orang yang menguasai banyak bahasa atau minimal dua bahasa (*bilingual*).

Jadi, masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dengan demikian orang harus menentukan untuk memilih, beralih atau bercampur kode ketika berinteraksi dengan orang lain.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Afria, 2016: 144-145).

Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda, 2010: 87). Nababan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 87) menyatakan campur kode terjadi karena ketergantungan penutur terhadap pemakaian bahasa. Lebih lanjut, ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab (Subyakto dalam Rulyandi, Rohmadi, dan Sulisty, 2014: 29). Sementara itu Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Menurut Suwandi (dalam Bekty, 2018: 131) mencirikan campur kode, yaitu : (1) penggunaan dua bahasa atau lebih yang berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab;

(2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, frasa, klausa dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa percampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi.

Bentuk Campur Kode

Dalam penelitian ini, akan dibahas pula tentang bentuk-bentuk dari peristiwa campur kode. Adapun bentuk campur kode adalah berupa kata, frasa, serta klausa.

1. Kata

Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Kata adalah unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang penting peranannya dalam tata bahasa yang dapat diucapkan atau dituliskan dan mengandung makna.

2. Frasa

Frasa adalah satuan konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa, lebih lanjut dikemukakan bahwa frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk.

3. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya-tidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat.

Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor utama penyebab campur kode, penutur menggunakan unsur bahasa daerah dalam tuturannya adalah faktor kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Seseorang sering menggunakan atau mencampur-campur suatu bahasa dengan bahasa lain dikarenakan dia menguasai, baik aktif maupun pasif kedua bahasa itu.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak antara bahasa yang satu dengan yang lain. Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu ke bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasaan. Kontak bahasa ini menimbulkan terjadinya kedwibahasaan (Nababan, 1998: 35).

Jendra (1991) menjelaskan faktor penyebab campur kode menjelaskan dua bagian pokok dalam peristiwa tutur yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu yaitu bahasa Bugis yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Bugis, bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode di dalamnya. Artinya bahasa Indonesia akan sering disisipi unsur bahasa Bugis.

2. Faktor Bahasa

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan menggunakan metode deskriptif. Yusuf (2014: 328) peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi

atau fenomena tersebut. Narbuko dan Achmad (2018: 44) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada percakapan dan bahasa yang diteliti dalam peristiwa campur kode adalah bahasa yang menjadi mayoritas digunakan di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), observasi langsung, dan teknik catat. Peneliti melakukan observasi langsung dengan cara informal yaitu dengan cara mengamati peristiwa tutur antar warga sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Selanjutnya, apabila terjadi campur kode peneliti akan mencatat, dalam teknik ini peneliti akan melakukan teknik catat pada kartu data dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada.

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Metode agih atau metode distribusional adalah metode yang menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti, bisa dikatakan metode agih ini menggunakan alat penentu di dalam bahasa itu sendiri (Zaim, 2014: 101) adapun teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Zaim (2014: 106) mengatakan bahwa teknik bagi unsur langsung adalah teknik membagi satuan konstruksi atau unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Teknik ini digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk campur kode bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia pada percakapan di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang. Metode padan adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Zaim 2014: 98). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu dengan alatnya berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubungan banding persamaan (HBS), teknik ini akan memperjelas persamaan wujud campur kode dengan faktor yang melatarbelakangi serta tujuan dari fenomena bahasa tersebut. Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor campur kode, siapa penuturnya, bagaimana konteksnya pada percakapan yang terjadi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang dengan menggunakan beberapa teknik maka penulis dapat mendeskripsikan analisis data sebagai berikut.

Penyajian Data

1. Analisis Bentuk Campur Kode

Berdasarkan analisis data, dihasilkan 6 kata bahasa Bugis yang menyisip pada tuturan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam kelas sehingga menghasilkan campur kode berbentuk kata. Adapun penyisipan unsur yang berwujud kata dan frasa dalam peristiwa campur kode di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Bentuk Campur Kode

No.	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia	Bentuk CK
1	<i>Tellu</i>	Tiga	Kata
2	<i>Metta</i>	Lama	Kata
3	<i>Cinampe</i>	Sebentar	Kata
4	<i>Furani</i>	Sudah	Kata
5	<i>Alai</i>	Ambil	Kata

6	<i>Buang</i>	Jatuh	Kata
7	<i>Mega ompa</i>	Banyak masih	Frasa
8	<i>Nallufai tutu</i>	Lupa terus	Frasa
9	<i>Tedeng sedi</i>	Hilang satu	Frasa

Tabel di atas merupakan bentuk campur kode yang terjadi pada interaksi aktivitas belajar mengajar di sekolah MI DDI Al-Irsyad yaitu adanya penyisipan yang berupa kata, dan frasa. Untuk lebih jelas, maka akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pada data 1 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “nomor *tellu*, kamu?” pada tuturan no. 1. Dapat dikatakan bentuk kata, sebab **tiga** merupakan satuan bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya penyisipan kata tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 2) Pada data 2 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “masih *metta* mereka bu” pada tuturan no. 2. Dapat dikatakan bentuk kata, sebab **lama** merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya penyisipan kata tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 3) Pada data 3 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “iya *cinampe* dulu bu” pada tuturan no. 3. Dapat dikatakan bentuk kata, sebab **Sebentar** merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya penyisipan kata tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 4) Pada data 4 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “iya *furani*” pada tuturan no. 4. Dapat dikatakan bentuk kata sebab **Sudah** merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya penyisipan kata tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 5) Pada data 5 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “nih *alai* bukumu” pada tuturan no. 5. Dapat dikatakan bentuk kata, sebab **Ambil** merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 6) Pada data 6 terdapat bentuk campur kode yang berupa kata bahasa Bugis yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata “bu bukunya *buang*” pada tuturan no. 6. Dapat dikatakan bentuk kata, sebab **jatuh** merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna yang belum mengalami proses pembentukan kata. Sehingga dengan adanya penyisipan kata

tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk kata dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.

- 7) **Banyak** masih dikatakan bentuk campur kode berupa frasa karena adanya kata “banyak dan masih” dalam suatu tuturan sebagai berikut: “iya *mega ompa* catatan”. Dapat dikatakan bentuk frasa, sebab banyak masih termasuk dalam frasa adjektiva, yaitu frasa yang memiliki inti berupa kata sifat dalam unsur pembentukannya dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Sehingga adanya adanya penyisipan frasa tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk frasa dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 8) **Lupa terus** dikatakan bentuk campur kode berupa frasa karena adanya penyisipan dari gabungan dua kata “lupa dan terus” dalam suatu tuturan sebagai berikut: “*Nallufai tuttu* bawa”. Dapat dikatakan bentuk kata frasa, sebab lupa terus termasuk dalam frasa adjektiva, yaitu frasa yang memiliki inti berupa kata sifat dalam unsur pembentukannya dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Sehingga dengan adanya penyisipan frasa tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk frasa dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.
- 9) **Hilang** satu dikatakan bentuk campur kode berupa frasa karena adanya penyisipan dari gabungan dua kata “hilang dan satu” dalam suatu tuturan sebagai berikut: “*Tedeng sedi* bu”. Dapat dikatakan bentuk frasa, sebab hilang satu termasuk dalam frasa adjektiva, yaitu frasa yang memiliki inti berupa kata sifat dalam unsur pembentukannya dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Sehingga dengan adanya penyisipan frasa tersebut menimbulkan adanya campur kode bentuk frasa dalam interaksi di Sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat.

2. Analisis Faktor Penyebab Campur Kode

a. Faktor Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu yaitu bahasa Bugis yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Bugis. Pembicara kadang-kadang sengaja mencampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.

Data : Siswa I : *Tabé* kaki ti, saya mau lewat.

Siswa 2: Iya

Pada contoh di atas menunjukkan siswa menyisipkan unsur bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Faktor kebiasaan dapat dilihat pada kalimat “*tabé* kaki ti saya mau lewat”, kata *tabé* contoh di atas mempunyai padanan bahasa Indonesia yaitu “permisi” jadi kalimat di atas artinya “permisi kaki ti saya mau lewat”.

b. Faktor Bahasa

Dalam proses belajar di kelas yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode untuk mempercepat penyampaian kepada temannya. Dalam faktor kebahasaan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Data :

1) Siswa I : Jangan ribut, *angkelingai ko*

Pada data di atas dapat dilihat bahwa siswa I tersebut menegur temannya atau memberitahu temannya yang sedang ribut di dalam kelas. Dimana siswa tersebut menggunakan bahasa Bugis karena merasa lebih cepat menyampaikan ke lawan tuturnya dengan bahasa tersebut. Kata *angkelingai* sepadan dengan “dengar” dalam

bahasa Indonesia. Penambahan *ko* dalam tuturan *angkelingai ko* hanya sebagai penjelas dari apa yang dituturkan siswa tersebut. Jadi kalimat di atas artinya “jangan ribut dengar itu”

2) Guru : Apa makanan bebek?

Siswa : Makanannya awang bu.

Pada data 2 siswa di tanya oleh gurunya di mana siswa tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa Bugis yaitu *awang* yang artinya “dedak” dalam bahasa Indonesia.

3) Guru : Rehana, kembali ke kelasmu

Siswa : Iye bu

Pada data 3 siswa tersebut berada di kelas lain, menanyakan pelajaran, setelah itu guru menyuruhnya kembali ke kelasnya. Siswa tersebut dengan santai menjawab dengan bahasa Bugis yaitu *ie bu*. Kata *ie* dapat diartikan dengan “iya” dalam bahasa Indonesia, yang berarti “iya bu”. Karena merasa akrab dan sering menggunakan kata tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang percakapan siswa di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Dalam proses belajar mengajar masih banyak menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Dengan adanya dua bahasa yang sering digunakan, sehingga timbulah campur kode bahasa (kedwibahasaan). Hal ini dapat dilihat dari data di atas hasil penelitian yang menggambarkan dengan jelas mengenai hal tersebut.

Campur kode menurut tataran kebahasaan yaitu berupa kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis digunakan siswa di sekolah yaitu (1) faktor penutur, (2) faktor kebahasaan, (3) faktor keakraban.

Dari uraian di atas, telah diperoleh hasil penelitian yaitu dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Mengalami campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Seperti yang telah diketahui bahwa campur kode dapat terjadi apabila seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa maupun ragam bahasa dalam suatu tindak tutur tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa. Campur kode juga merupakan peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi antar bahasa dalam satu bahasa. Dalam penelitian ini bahasa yang dominan adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Sedangkan bahasa yang menyisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Bugis.

Hasil penelitian ini adalah bentuk campur kode dan faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode yaitu penyisipan satuan linguistik berupa kata, dan frasa. Pada penelitian ini, telah ditemukan penyisipan berupa kata dan frasa bahasa Bugis dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Bentuk campur kode pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Campur Kode Berupa Kata

Penyisipan satuan linguistik berupa kata dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat yang menghasilkan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis pada 13 percakapan dalam interaksi atau peristiwa tutur yang diperoleh yaitu sebanyak 6 kata bahasa Bugis. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penyisipan bentuk kata lebih banyak terjadi daripada penyisipan berupa frasa. Hal ini disebabkan karena kata merupakan unsur bahasa yang lebih muda meyisip karena hanya menggantikan sebuah kata dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa

Bugis juga sering digunakan sehingga membuat penutur tanpa sadar menyisipkan unsur kata tersebut ke dalam tuturannya.

b. Bentuk Campur Kode Berupa Frasa

Penyisipan satuan linguistik berupa frasa dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat yang menghasilkan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis pada 13 percakapan dalam interaksi atau peristiwa tutur yang di peroleh sebanyak 3 frasa bahasa Bugis. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penyisipan bentuk frasa lebih sedikit terjadi daripada penyisipan berupa kata.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Jendra (1991) menjelaskan faktor penyebab campur kode menjadi dua bagian pokok, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Dari penelitian ini, telah ditemukan faktor penyebab campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dalam interaksi di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat. Faktor penyebab campur kode pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penutur

Penutur melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis karena sudah menjadi kebiasaan. Sehingga hal ini menunjukkan adanya faktor penutur dengan tidak sengaja menggunakan bahasa daerahnya ketika dalam keadaan formal, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode yang di sebabkan oleh penutur itu sendiri.

b. Faktor Bahasa

Faktor penyebab terjadinya campur kode yang kedua adalah di karenakan faktor bahasa penutur itu sendiri. Penyebutan kosa kata bahasa Indonesia yang tidak di ketahui oleh penutur atau kurangnya pengetahuan penutur mengenai kosa kata bahasa Indonesianya sehingga penutur menggunakan bahasa daerah sebagai gantinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada analisis proses penyerapan bahasa Bugis dalam bahasa Indonesia di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Bentuk campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah MI DDI Al-Irsyad Long Iram Seberang Kutai Barat ditemukan bentuk dari segi kata dan frasa, 2. Faktor penyebab campur kode yang paling dominan adalah kebiasaan berbahasa penutur. Dalam observasi langsung yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa penyisipan bahasa Bugis dalam pembelajaran berlangsung disebabkan oleh kebiasaan berbahasa penutur sehingga dalam bahasa Indonesia ini sudah mengarah pada interferensi bahasa dalam tingkat kata dan frasa.

REFERENSI

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Cipta
- Afria, Rengki. 2016. "Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh". *Tsaqofah & Tarikh*. Vol 1 No. 2 hal 144-145.
- Bekty, Tandaningtyas Sundoro, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan. 2018. "Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol 11 No. 2 hal 131.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jendra, Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Nababan, P.W.J. 1998. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty. 2014. "Alih kode dan Campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Paedagogia*. Vol 17 No. 1 Hal 29.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Teori dan Problema. Surakarta: Henari Offisel Solo.
- Yusuf, Murni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.